

KATEKESE SEBAGAI UPAYA SUKSESI PERTUMBUHAN IMAN UMAT PAROKI HSPMTB-PUTUSSIBAU

Egidius Agu

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang

Email: Egisubumontfortan@gmail.com

Received
6 Januari 2024

Revised
22 Februari 2024

Accepted
1 Maret 2024

ABSTRACT

This research focuses on examining the faith growth of the people in HSPMTB-Putussibau Parish. Cultural and economic issues are the main challenges in achieving ideal faith growth. Based on the results of interviews and observations and assisted by James Fowler's theory of faith development, which became a scalpel in analysing the results of this study, it was found that the HSPMTB-Putussibau congregation had yet to achieve ideal faith growth. This reality raises awareness of the importance of means and efforts to grow the people's faith and understanding of the faith that is lived. Catechesis is one of the means of succession to help the faith growth of the people.

Keywords: *catechesis, culture, Faith Development, HSPMTB-Putussibau Parish, people*

ABSTRAK

Fokus penelitian ini adalah meninjau pertumbuhan iman umat di Paroki HSPMTB-Putussibau. Persoalan budaya dan ekonomi menjadi tantangan utama dalam mencapai pertumbuhan iman yang ideal. Situasi menjadi lebih runyam ketika berhadapan dengan realitas pemahaman umat yang minim terkait dengan iman Katolik. Hasil wawancara dan observasi dan dibantu teori perkembangan iman dari James Fowler yang menjadi pisau bedah dalam menganalisis hasil penelitian ini, menemukan bahwa umat HSPMTB-Putussibau belum mencapai pertumbuhan iman yang ideal. Realitas ini membangkitkan kesadaran akan pentingnya sarana dan daya upaya untuk menumbuhkan iman umat dan pemahaman akan iman yang dihayati. Katekese menjadi salah satu sarana suksesi untuk membantu pertumbuhan iman umat.

Kata Kunci: *Pertumbuhan iman, katekese, Paroki HSPMTB-Putussibau, budaya, umat*

PENDAHULUAN

Umat Katolik hidup dalam realitas kehidupan yang selalu terkait erat dengan konteks kebudayaan di mana

mereka tinggal. Iman Katolik tidak muncul begitu saja, tetapi bertumbuh, berakar, dan berkembang dalam kerangka kebudayaan manusia.

Pentingnya hubungan antara iman dan kebudayaan sangat ditekankan, terutama karena Yesus sendiri datang ke dunia ini dan hidup dalam suatu kebudayaan tertentu (Panjaitan & Siburian, 2019). Pandangan ini diakui dan diapresiasi dalam Konsili Vatikan II, di mana perhatian terhadap nilai-nilai luhur budaya diakui sebagai suatu keharusan. Gereja menyadari bahwa agar karya misi dan evangelisasi dapat berjalan dengan baik, harus ada pemahaman mendalam tentang konteks umat. Kesadaran ini mendorong Gereja, khususnya petugas pastoral untuk mendekati umatnya dengan memahami dan menghormati konteks budaya setempat. Melalui upaya memahami dan menghargai keberagaman budaya umat, Gereja berupaya menjalin hubungan yang erat dan relevan dengan komunitas setempat, memperkuat iman umat, dan merayakan kekayaan iman dalam kerangka kebudayaan yang membangun dan memperkaya iman mereka (Setiawan, 2020).

Mgr. Adrianus Sunarko dalam bukunya *Teologi Kontekstual* (Sunarko, 2016) menandakan demikian, “Teologi Kristiani di satu pihak dituntut untuk ‘menyesuaikan diri’ dengan zaman, meletakkan dasar bersama seluas mungkin, menunjukan bahwa kebenaran Teologis Kristiani relevan untuk saat ini...”. Setiap saat Gereja berjuang menyegarkan iman umat melalui berbagai macam cara. Mengingat begitu banyaknya tantangan yang menghambat pertumbuhan iman umat sangat kuat dewasa ini, maka kreativitas dan keseriusan tim pastoral dalam menjaga dan mengembangkan iman umat sangat mendesak. Tantangan yang sama juga terjadi pada umat di Paroki Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda (HSPMTB) Putussibau. Menanggapi kenyataan ini, pembinaan umat mendesak dilakukan agar benih iman

tidak mati, melainkan terus berkembang. Bagaimana hal ini dilakukan? Ada berbagai cara yang dilakukan Gereja dalam upaya menumbuhkan iman umat, salah satunya yakni katekese. Katekese membantu umat untuk mendalami pengetahuan akan iman, membantu individu memahami ajaran-ajaran Katolik, membentuk karakter dan sikap moral sesuai dengan ajaran agama, membangun komunitas iman yang solid, mendorong partisipasi aktif dalam kehidupan megereja, mengarahkan individu untuk mengalami perjumpaan pribadi dengan Kristus melalui doa dan sakramen (Fredimento et al., 2021).

Katekese seperti apa yang seharusnya dilakukan? Menyoal hal ini, sangat baik kalau merujuk pada *Catecheis Tradendae* [CT] (Yohanes Paulus II, 1992), yang diprakarsai Paus Yohanes Paulus II. Sri Paus mengatakan bahwa katekese merujuk pada pembinaan anak-anak, kaum muda dan orang-orang dewasa dalam iman, khususnya mencakup penyampaian ajaran Kristen, yang pada umumnya diberikan secara organis dan sistematis, dengan maksud mengantar para pendengar memasuki kepenuhan hidup Kristen (CT 19). Gagasan ini hendak mengarisbawahi proses pembinaan iman yang perlu dilandasi usaha-usaha dan strategi agar iman dapat bertumbuh dengan baik.

Penelitian ini mencoba untuk menjawab beberapa pertanyaan: apa saja tantangan beriman umat Paroki HSPMTB-Putussibau? Gambaran iman seperti apa yang seyogyanya dihidupi oleh umat? Bagaimana mengatasi tantangan beriman umat Paroki HSPMTB-Putussibau agar mencapai pertumbuhan iman yang ideal?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merangkum pendekatan holistik dengan

menggunakan berbagai metode seperti wawancara, observasi, dan kajian pustaka. Wawancara digunakan untuk mendapatkan perspektif langsung dari responden. Wawancara langsung dan diskusi dengan informan informan memberi penulis informasi yang akurat, akuntabel dan original. Observasi memberikan keuntungan dalam melihat konteks secara *real-time*, memperkaya data dengan informasi yang barangkali tidak dapat diungkapkan melalui kata-kata. Selain itu, tinjauan pustaka menjadi landasan teoritis dan pembanding untuk hasil penelitian, memberikan konteks historis dan kerangka kerja konseptual, khususnya teori perkembangan iman dari James W. Fowler. Kombinasi ketiga metode ini membentuk pendekatan penelitian yang komprehensif, memastikan keberagaman sumber data dan menguatkan validitas temuan. Keseluruhan, pendekatan ini memberikan dimensi yang kaya dan menyeluruh, memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara original, mendalam dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Panorama Paroki HSPMTB- Putussibau

Paroki HSPMTB-Putussibau secara geografis terletak di Kabupaten Kapuas Hulu, Keuskupan Sintang, Kalimantan Barat. Wilayah Paroki ini mencakup dua kecamatan, yaitu Putussibau Utara dan Putussibau Selatan. Selain itu, secara topografis, sebagian besar daerahnya terdiri dari rawa-rawa. Paroki ini berdiri 10 Juni 1939. Sejak berdirinya, Paroki HSPMTB dilayani para Misionaris Montfortan (SMM). Gedung gereja Paroki HSPMTB-Putussibau terletak di Jl. A. Yani 34, Putussibau 78711. Berdasarkan data per 31 Desember

2020, jumlah umat paroki HSPMTB ada 9.280 jiwa. Paroki ini terdiri dari delapan (8) stasi antara lain; Jaras, Sungai Uluk, Kedamin Darat Hilir, Kedamin Darat Hulu, Pala Pulau, Sibau Hilir, Sibau Hulu, Tanjung Lasa. Hampir semua wilayah stasi sudah dapat dijangkau dengan kendaraan, baik roda dua maupun roda empat. Jarak stasi terjauh dari pusat paroki, yakni ke stasi Tanjung Lasa dengan jarak sekitar setengah jam menggunakan sepeda motor. Di pusat paroki terdapat sembilan lingkungan yaitu: lingkungan St. Stefanus, lingkungan St. Theresia, lingkungan St. Fransiskus, lingkungan Antonius, lingkungan St. Yosep dan lingkungan Ratu Rosari, Yohanes Rasul teluk Aur dan Santo Thomas Aquino.

Penting juga untuk melihat keadaan sosio-politik, sosio-ekonomi, sosio-kultural, sosio-religius dari Paroki HSPMTB yang turut mempengaruhi pertumbuhan iman umat. Hal ini penting karena Gereja bertumbuh dan berkembang dalam konteks dan situasi tertentu. *Pertama*, sosio-politik. Partisipasi masyarakat Kapuas Hulu dalam bidang politik sangat menonjol. Kabupaten Kapuas Hulu, dengan keberagaman etnis dan budayanya, menciptakan suasana sosio-politik yang dinamis. Interaksi antara masyarakat yang beragam ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari dan juga dalam pembentukan tatanan politik lokal. Partisipasi aktif warga dalam proses pembangunan daerah menandai semangat demokrasi yang kuat di Kabupaten ini. Partisipasi masyarakat terwujud dalam keterlibatan aktif masyarakat, baik secara perorangan, kelompok masyarakat atau kesatuan masyarakat dalam proses pembuatan keputusan bersama perencanaan dan pelaksanaan program (Suandri, 2019). Melalui pengintegrasian komunitas pedesaan dan perkotaan, Kabupaten

Kapuas Hulu memainkan peran penting dalam merancang kebijakan yang mencakup pengelolaan sumber daya alam dan pembangunan berkelanjutan. Dalam menjalankan perannya, Kabupaten ini senantiasa berupaya menyelaraskan kebijakan pemerintah dengan aspirasi masyarakat setempat, menciptakan fondasi yang kokoh untuk pertumbuhan dan kesejahteraan berkelanjutan di tingkat lokal (Liani, Roslinda, & Muin, 2015). Relasi antara paroki dengan pemerintah selalu terjaga. Pemerintah selalu memberikan bantuan yang dapat mendukung pelayanan tim pastoral kepada umat. Sebaliknya, pihak paroki memberikan pelayanan yang sifatnya publik seperti pelayanan sakramen orang sakit di Rumah Sakit dan melaksanakan misa khusus untuk anak-anak sekolah dan Aparatus Sipil Negara (ASN)

Kedua, sosio-ekonomi. Secara ekonomis, masyarakat Kapuas Hulu, terutama di Paroki HSPMTB Putussibau, menunjukkan keragaman yang mencakup berbagai kelas sosial, mulai dari kelas bawah, kelas menengah dan kelas atas (Anasi, Christanto, Andrasmo, Syarudin, & Tampubolon, 2021). Mayoritas penduduk bekerja sebagai petani atau berladang dan ada juga nelayan di sepanjang sungai, sementara sebagian lainnya terlibat dalam sektor wiraswasta, pegawai kontrak di daerah perkotaan, dan bahkan sebagai Pegawai Negeri Sipil. Perubahan gaya hidup menuju pola hidup modern industrialisasi juga terlihat di wilayah ini, dengan banyaknya orang membuka usaha menggunakan alat-alat modern (Adri, 2011). Meskipun demikian, tantangan harga barang yang tinggi menjadi perhatian serius. Pemerintah, kini menempatkan fokus perhatian pada peningkatan ekonomi masyarakat. Upaya diarahkan untuk memastikan

kelancaran ekonomi dan keuntungan bagi masyarakat, dengan mengatur harga barang untuk mengurangi disparitas dengan wilayah lain, terutama Jawa (Nasrun, 2020). Selain itu, ada pula berbagai koperasi yang mendukung pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, langkah-langkah strategis ditempuh untuk mendorong pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif, memastikan bahwa berbagai lapisan masyarakat dapat merasakan manfaat dari perkembangan ekonomi yang terjadi di Kabupaten Kapuas Hulu.

Ketiga, sosio-kultural. Di wilayah paroki HSPMTB Putussibau, Kabupaten Kapuas Hulu, suku besar yang mendominasi adalah Dayak, dengan sub-suku terbesar seperti Dayak Kantuk dan Dayak Iban. Suku-suku lainnya termasuk Dayak Punan, Dayak Tamambaloh, Dayak Taman Kapuas, Dayak Kayan, dan Dayak Seberuang. Selain itu, terdapat juga masyarakat Melayu. Suku-suku pendatang seperti Tionghoa, Flores, dan Jawa juga turut berkontribusi pada keberagaman sosial dan budaya di wilayah ini. Kondisi ini menuntut pentingnya kerukunan dan saling menghargai antarsuku dan komunitas (Anasi *et al.*, 2021). Masyarakat Kapuas Hulu menunjukkan tingkat kesadaran yang tinggi akan pentingnya pendidikan. Meskipun masih ada kesulitan ekonomi, umat berlomba-lomba menyekolahkan anak-anak mereka, mulai dari tingkat pendidikan usia dini (PAUD) hingga ke perguruan tinggi. Di Putussibau, terdapat berbagai fasilitas pendidikan, termasuk PAUD, TKK, Sekolah Dasar, SMP, SMA dan perguruan Tinggi. Kenyataan bahwa orangtua di wilayah ini banyak memikirkan masa depan anak-anak mereka dan aktif dalam pendidikan, mencerminkan komitmen pada perkembangan masyarakat dan pemahaman akan pentingnya investasi dalam

pendidikan untuk meningkatkan skill dan kemampuan (Arnoltus, 2023) guna membantu pertumbuhan taraf hidup di masa mendatang.

Keempat, sosio-religius. Pada dasarnya masyarakat Kapuas Hulu memiliki kepercayaan asli atau agama keyakinan. Seiring perjalanan waktu semenjak masuknya agama-agama seperti Islam, Katolik, Protestan, Konghucu, Budha, dan Hindu, agama asli masyarakat mulai meredup. Kehadiran agama-agama tersebut tampaknya telah menyatu harmonis dengan nilai-nilai lokal. Meskipun agama asli masyarakat tidak lagi begitu tampak, masyarakat Kapuas Hulu tetap mempertahankan kesatuan, kerukunan, dan persaudaraan (Liani *et al.*, 2015). Keberagaman keyakinan tercermin melalui keberadaan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), yang menjadi wadah bagi berbagai agama untuk berdialog dan menjaga kerukunan. Berdasarkan observasi dalam waktu sepuluh bulan, terlihat bahwa masyarakat Kapuas Hulu tetap hidup secara rukun dalam keberagaman keyakinan mereka. Selain itu, kerukunan dan toleransi terhadap nilai religius terlihat jelas dalam praktik nikah campur, baik antara individu dari Gereja yang berbeda maupun agama yang berbeda. Realitas ini menunjukkan sikap inklusif dan harmonis masyarakat terhadap perbedaan keyakinan dalam konteks pernikahan.

Mengukur tingkat pertumbuhan iman umat merupakan tugas yang kompleks karena iman tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan diperoleh melalui perjalanan pribadi, interaksi dengan nilai-nilai keagamaan, dan respons terhadap pengalaman hidup yang melibatkan dimensi spiritual dan emosional yang sulit diukur dengan parameter yang konkrit. Sekurang-kurangnya, keterlibatan dalam kegiatan

menggereja dapat dianggap sebagai indikator pertumbuhan iman umat karena aktivitas partisipatif dalam ibadah, pelayanan, dan komunitas Gereja sering mencerminkan kedalaman koneksi spiritual individu dengan nilai-nilai keagamaan. Kehadiran dan partisipasi aktif dalam kegiatan Gereja dapat mencerminkan komitmen, pertumbuhan pribadi, dan rasa tanggung jawab terhadap imannya.

Setelah melihat gambaran umat baik dari sudut ekonomi, politik, budaya dan religius dan diperkuat oleh hasil wawancara, dan observasi peneliti selama sepuluh bulan, ada begitu banyak hal baik yang ditemukan, mulai dari partisipasi umat dalam kehidupan menggereja sampai pada keseimbangan antara penghayatan iman dan budaya. Selain berbagai sisi positif, masih ditemukan juga ada tiga tantangan besar yang dihadapi oleh umat Paroki HSPMTB-Putussibau. Ketiga tantangan itu, yakni budaya, minimnya pengetahuan tentang iman, dan tantangan ekonomi.

Tantangan Budaya

Tantangan utama dalam penghayatan iman bagi umat Katolik paroki HSPMTB-Putussibau adalah adanya dua budaya yang mencolok, yakni budaya nikah adat dan budaya pesta. *Pertama*, terdapat kecenderungan di kalangan umat Katolik untuk mengabaikan pernikahan sebagai sakramen dalam Gereja dengan alasan bahwa pernikahan adat sudah dianggap sah. Hal ini menciptakan dilema antara penghayatan iman Katolik dan tradisi adat yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat. Perhatian terhadap adat istiadat atau kebudayaan masih berada di atas penghayatan iman sebagai pengikut Kristus. *Kedua*, permasalahan muncul dalam konteks

budaya pesta. Budaya pesta sering kali dikaitkan dengan konsumsi minuman keras atau mabuk-mabukan. Tidak jarang orang lebih mempersiapkan hal-hal yang bersifat profan dalam suatu perayaan, daripada hal-hal yang bersifat ilahi atau rohani. Dalam konteks pernikahan Gereja misalnya, seringkali perhatian umat lebih tertuju pada aspek pesta daripada makna sakramen pernikahan itu sendiri. Ada yang rela mengutang untuk biaya pesta pernikahan. Fenomena ini dapat berdampak negatif terhadap penghayatan iman, di mana biaya pernikahan lebih sering dihabiskan untuk acara pesta daripada untuk keperluan Gereja, seperti biaya administrasi dan para pelayan Gereja. Selain itu, hal yang menjadi perhatian suami-istri setelah menikah lebih pada memikirkan pelunasan utang dari pada kebahagiaan keluarga. Walaupun banyak umat yang pertumbuhan imannya tergolong maju, tidak sedikit pula umat yang masih terperangkap pada dua tantangan budaya di atas.

Penghayatan budaya dari umat paroki HSPMTB-Putussibau masih sangat kental. Terkait dengan tantangan budaya ini, seorang narasumber mengatakan, “*Sidak* (mereka) lebih ramai mengikuti adat-istiadat daripada aktif mengereja” (W/TS/7.12.2021). Narasumber lain mengatakan,

Berdasarkan kenyataan itu, saya menganalisanya demikian bahwa mengapa mentalitas umat demikian karena budayanya masih sangat kental. Iman mereka dikalahkan oleh budaya. Masih banyak umat yang kurang bisa menyesuaikan pelaksanaan budayanya dengan penghayatan iman. Mereka lebih takut melanggar adat istiadat daripada takut melanggar perintah Allah (W/YB/20.10.2021).

Dari pernyataan ini, narasumber menekankan bahwa budaya masih memegang peran dominan dalam

membentuk pandangan dan perilaku umat. Lebih lanjut, dikemukakan bahwa masih banyak umat yang kesulitan menyesuaikan pelaksanaan budayanya dengan penghayatan iman. Ini mengindikasikan bahwa adat-istiadat seringkali memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan nilai-nilai keagamaan.

Kurangnya Pengetahuan dan Pemahaman Iman

Di Paroki HSPMTB-Pusussibau, terlihat adanya kelemahan dalam kehidupan beriman umat Katolik. Kekurangan ini termanifestasi dalam rendahnya partisipasi mereka dalam kegiatan rohani dan kurangnya kontribusi dalam bentuk sumbangan untuk kelancaran kegiatan Gereja. Tingkat ketergantungan umat kepada pemerintah dalam pembangunan gereja dan fasilitasnya masih sangat tinggi. Hal ini menciptakan sebuah tantangan yang perlu segera diatasi. Partisipasi yang minim dalam kegiatan rohani mencerminkan kurangnya keterlibatan aktif umat dalam aspek spiritual kehidupan mereka. Kehadiran pada misa, doa bersama, dan kegiatan rohani lainnya merupakan fondasi yang penting untuk memperkuat hubungan pribadi dengan iman Katolik, namun kebanyakan kesadaran umat belum sampai ke sana. Seorang narasumber mengatakan sebagai berikut,

Di samping itu, kelemahan dalam pengetahuan dan pemahaman akan iman juga menjadi fokus perbaikan yang krusial. Banyak umat yang identitas ke-Katolikannya hanya terbatas pada pembaptisan semata, tanpa pemahaman yang mendalam mengenai ajaran dan nilai-nilai Katolik. Kebanyakan umat di sini menjadi katolik diukur dari pembaptisan. Kalau sudah dibaptis dengan sendirinya menjadi Katolik. Kalau orang bertanya, identitas keagamaan mereka, mereka menjawab kami Katolik. Namun

seperti apa katolik itu, banyak yang tidak tahu. Karena mereka kurang aktif dalam kegiatan gereja, baik misa, ibadat, doa kelompok. Kalau mereka membutuhkan sesuatu dari paroki, baru mereka aktif meminta, seperti surat permandian atau urusan pernikahan atau yang lebih banyak saat minyak suci dan misa kematian (W/TS/7.12.2021).

Hal ini terlihat sangat kuat dalam penghayatan budaya yang mengatasi penghayatan iman. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih intensif dalam memberikan edukasi penghayatan agama dan katekese untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman umat terhadap iman Katolik. Identitas ke-Katolik-an yang lebih mendalam bukan hanya sebatas pada nama, melainkan merupakan manifestasi dari pemahaman yang terkristalisasi dalam penghayatan ajaran Gereja Katolik.

Tantangan Ekonomi

Kehidupan umat di pusat paroki memang sudah cukup mapan dan pola kehidupan mereka mengikuti pola hidup kota yang cukup seimbang dan teratur. Namun, berbeda dengan yang di pedesaan atau stasi-stasi tertentu. Terkait dengan hal ini seorang narasumber mengatakan,

Lebih-lebih yang di kampung. Faktor ekonomi juga sangat berpengaruh. Karena antara yang miskin dan kaya sangat jauh berbeda. Yang di kampung-kampung, mereka berladang dari pagi sampai sore. *Sidak pulai nugal dari ladang* (mereka pulang dari kebun) sekitar jam enam sore. *Pulai lasu* (pulang lelah) langsung istirahat (W/TS/7.12.2021).

Aktivitas berladang di hari Minggu merupakan kesempatan yang baik dan merupakan sesuatu yang biasa bagi mereka. Hari Minggu menjadi hari yang baik untuk berladang, karena semua anggota keluarga ikut, termasuk

anak sekolah yang libur. Salah seorang narasumber memberikan kesaksian sebagai berikut,

Di stasi ini (salah satu stasi di paroki HSPMTB Putussibau) ada banyak umat yang bekerja sebagai petani, ladang atau berkebun. Bahkan pada hari Minggu dalam satu keluarga pergi ke ladang. Karena itu, mereka lebih banyak bekerja menghabiskan waktu di ladang. Pada saat pemberesan perkawinan dari beberapa keluarga di sini, saya harus dari rumah ke rumah untuk mendatanya. Mejadi kewalahan saya adalah pada saat saya pergi, mereka masih berada di kebun. Makanya susah (W/MB/03.01.2022).

Pada situasi ini agak cukup sulit untuk mengubah pemahaman mereka tentang iman berhadapan dengan situasi ekonomi yang mereka alami. Bagi mereka hal yang lebih penting adalah apa yang nampaknya bisa menghidupkan mereka secara nyata, daripada berbicara tentang pertumbuhan iman yang tidak dilihat secara kasat mata. Bagi mereka aktivitas berladang jauh lebih mendesak karena bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Ini menjadi salah satu tantangan yang cukup berat dalam pelaksanaan karya evangelisasi.

Tinjauan Teoretis

Peneliti membedah penelitian ini melalui Teori Perkembangan Iman (*Stages of Faith*) James W. Fowler (Fowler, 1981). James W. Fowler (1940-2015) adalah penggagas Teori Perkembangan Iman (*Stages of Faith*) dengan bukunya yang terkenal berjudul *Stages of Faith, The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning* pada tahun 1981. Sejak tahun 1972, ia melakukan penelitian kepada lebih dari 500 orang dengan umur bervariasi dari 4 tahun hingga 88 tahun untuk mengembangkan *Theory of Faith Development* (Hasan, 2018).

Fowler memberikan gambaran tentang *Faith Development Theory* (Teori Perkembangan Iman) dalam tiga bingkai besar (Zega, 2020), yakni: *Pertama*, iman (*faith*). Fowler memandang iman sebagai bentuk upaya seseorang dalam merubah, menciptakan, kemudian memeliharanya sebagai sesuatu yang sangat berarti untuk kehidupannya. Terdapat tiga aspek yang dijelaskan oleh Fowler, yaitu: (1) iman adalah cara orang melihat hubungannya dengan orang lain, (2) iman sebagai representatif paradigma seseorang dalam mengartikan sesuatu secara umum dan mampu untuk mengartikan hal tersebut secara khusus pula, (3) iman dipahami sebagai pandangan seseorang tentang keseluruhan daripada nilai-nilai kehidupan, serta kekuatan merupakan kewajiban yang harus dimiliki oleh seseorang karena hal tersebut berguna bagi diri sendiri dan sesama manusianya.

Kedua, perkembangan (*development*). Bagi Fowler, perkembangan tersebut dikenal sebagai proses perubahan kematangan iman seseorang yang terjadi melalui beberapa tahap. Fowler menjelaskan bahwa perkembangan berkaitan mental seseorang dapat terbentuk melalui proses pengalaman dan masalah-masalah yang melingkupinya. Mengalami dan belajar menghadapi masalah dapat menjadi proses mematangkan pribadi untuk semakin kuat dalam menghadapi setiap kenyataan yang terjadi. *Ketiga*, teori (*theory*). Menurut Fowler, teori dapat tercipta dari setiap ilmu pengetahuan yang didalamnya terdapat sekumpulan hipotesis. Teori yang dimaksudkan Fowler ialah perpaduan antara pengetahuan teoretis dan praktis. Secara psikologis, teori perkembangan memiliki tujuan dalam untuk memahami serta merumuskan semua kejadian yang terjadi dalam perkembangan seseorang

termasuk imannya. Analisis ini memperlihatkan kepada pembaca kejeniusan Fowler dalam membedakan tahapan-tahapan perkembangan iman seseorang dari usia anak-anak sampai orang dewasa.

Sebagai akademisi yang berkecimpung dalam pengembangan riset, Fowler menelurkan salah satu mahakarya, yakni terkait dengan tahap-tahap perkembangan iman. Fowler dalam penelitiannya menemukan enam tahap perkembangan iman (Fowler, 2004). *Pertama*, tahap iman intuitif-proyektif (umur 2-6 tahun). Tahap ini membuat anak untuk aktif berekspresi tanpa merasa dikekang, kemudian proses berpikirnya pun masih sebatas hal-hal yang sederhana sebagaimana yang terlihat secara kasat mata. Perilaku, perkataan dan sikap orangtua di rumah menjadi basis pola tingkah laku anak. *Kedua*, tahap iman mitos-harafiah (umur 6-12 tahun). Pada tahap ini, anak dengan mudah akan mempercayai apa yang mereka dengar dari orang lain. Pada tahap ini, peran orangtua atau keluarga sangat dibutuhkan dalam usaha menumbuhkembangkan iman anak. *Ketiga*, tahap iman sintetik-konvensional (umur 12-17 tahun). Pada tahap ini, anak tidak lagi memandang Tuhan sebagai sesuatu yang jauh dan tidak bisa dijangkau, melainkan mulai membangun hubungan pribadi bersama Tuhan. Keanehan yang terjadi pada tahap ini adalah, Tuhan digambarkan sebagai Tuhan yang sebagaimana diyakini oleh semua masyarakat pada umumnya.

Keempat, tahap iman individuatif-reflektif (umur 18-? tahun). Ketika memasuki tahap ini, maka seseorang tidak lagi melemparkan tanggung jawab imannya kepada orang lain, melainkan ia mulai bertanggungjawab untuk diri sendiri. Individu mulai memikul tanggung jawab imannya secara penuh

terhadap keyakinan agamanya di satu sisi dan mengeksplorasi pengalaman nilai-nilai dan keyakinan agama seseorang di sisi lain. *Kelima*, tahap iman kongjungtif (umur 30-?). Dalam memasuki tahap iman kongjungtif, seseorang sudah mampu membedakan dan melihat kenyataan yang terjadi di sekitarnya. Iman seseorang bisa saja dipertanyakan oleh dirinya sendiri seturut pengalaman dan pencariannya. Basis imannya adalah akumulasi dari pengalamannya akan Yang Ilahi.

Keenam, tahap iman universal, terjadi pada akhir masa dewasa. Tahap ini merupakan tahap di mana seseorang dianggap mencapai semua yang diinginkan dan berkomitmen untuk bisa mengatasi masalah dan persoalan yang menimpa hidupnya. Persoalan dan penderitaan dalam hidup tidak lagi dilihat sebagai sesuatu yang baru, tetapi merupakan kenyataan yang harus dicari jalan keluar untuk mengatasinya. Pada tahap ini terjadi perpaduan antara daya nalar atau logika kritis dan iman. Menurut Fowler, tidak semua orang berhasil mencapai tahap perkembangan iman pada tahap ini.

Katekese: Upaya Suksesi Pertumbuhan Iman Umat

Berdasarkan data wawancara dan observasi, sebagaimana yang dipaparkan dalam poin sebelumnya, dapat dikatakan bahwa umat paroki HSPMTB-Putussibau belum mencapai pertumbuhan iman yang ideal seperti yang digagaskan oleh Fowler. Dalam bahasa Fowler, realitas yang demikian disebut sebagai stagnasi dalam perkembangan iman. Untuk mencapai pertumbuhan iman yang ideal, sebagaimana yang dipetakan oleh Fowler dalam tahap-tahap perkembangan iman, kiranya katekese merupakan salah satu sarana yang paling penting. Merespons kenyataan ini, peran

dari petugas pastoral atau gembala umat dalam menyukseskan katekese sangat penting. Manajemen tim pastoral dalam mendorong partisipasi aktif dan meningkatkan iman umat sangat penting (Ratrigis, 2022). Kitab Hukum Kanonik menetapkan, “Menjadi tugas khusus dan berat, terutama bagi para gembala jiwa-jiwa, untuk mengusahakan katekese umat kristiani agar iman kaum beriman melalui penyampaian ajaran dan melalui pengalaman kehidupan kristiani, menjadi hidup, eksplisit, dan juga operatif (Kan. 773)”. Dari ketentuan tersebut kita bisa melihat maksud dan tujuan dari pengajaran kateketik, yakni agar iman umat beriman menjadi hidup (*viva, living*), eksplisit (*explicita, manifest*), dan operatif (*operosa, productive*) (Raharso, 2018). Dalam arti luas katekese diperlukan untuk pendewasaan dan kekuatan iman (CT 24).

Proses katekese tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian doktrin agama, tetapi juga sebagai sarana yang memandu individu melalui tahapan-tahapan pertumbuhan iman (Bdk. CT 60). Pada tingkat awal, katekese dapat membantu membentuk fondasi iman melalui pemahaman terhadap narasi keagamaan dan pengenalan terhadap nilai-nilai spiritual atau pendewasaan iman. Selanjutnya, pada tahapan-tahapan berikutnya, katekese dapat memberikan pendidikan dan wawasan yang lebih mendalam mengenai sistem keagamaan, etika, dan penerapan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari (Bdk. CT 19).

Melalui pendekatan ini, katekese berperan sebagai panduan yang mendukung pertumbuhan iman dengan menyediakan landasan pemahaman, refleksi, dan aplikasi praktis ajaran keagamaan. Menurut Paus Yohanes Paulus II, tujuan spesifik pengajaran kateketik ialah (a) menumbuhkan dan mengembangkan benih iman yang telah

disambut lewat pembaptisan, (b) mengantar umat kepada kepenuhan hidup beriman, dan (c) memberi nutrisi harian kepada kehidupan kristiani umat beriman (Raharso, 2018). Lebih lanjut, dalam *Catechesi Tradendae*, Paus Yohanes Paulus II menetapkan tujuan utama katekese, yakni untuk “mengajar doktrin Gereja secara menyeluruh dan membimbing orang untuk menerima sepenuhnya pesan keselamatan sejalan dengan perkembangan kemampuan mereka” (CT 20). Katekese bukan sekadar penyampaian informasi teologis, melainkan juga bertujuan membentuk dan mengembangkan iman umat. Tujuan ini mencakup pemahaman yang mendalam tentang ajaran Gereja, pertumbuhan spiritual, serta penerapan iman dalam kehidupan sehari-hari. Paus menekankan pentingnya membangun dasar iman yang kokoh, memungkinkan umat menjadi saksi iman dalam masyarakat bahwa keselamatan itu hanya terdapat dalam Yesus Kristus (Pakulayuk, 2023). Dengan demikian, katekese dapat menjadi instrumen yang efektif dalam mendampingi individu melewati tahapan-tahapan perkembangan iman, sesuai dengan pandangan Fowler, guna mencapai kedewasaan dan kedalaman spiritual.

Katekese dilakukan dengan suatu maksud, yakni pertumbuhan iman umat. Karena itu, katekese dengan memperhitungkan budaya atau konteks umat menjadi penting. Peneliti mengafirmasi pernyataan Raymundus Sudhiarsa yang mengatakan, “iman yang belum diinkulturasikan adalah iman yang belum sepenuhnya diterima, yang belum sepenuhnya dipikirkan tuntas, yang belum sepenuhnya dihayati” (Sudhiarsa, 2015). Karena itu, dalam usaha suksesi katekese untuk pertumbuhan iman di tengah umat yang selalu dalam konteks budaya tertentu, dituntut kecakapan dan sensitivitas

kultural tertentu dari setiap misionaris atau tim pastoral, baik yang berhubungan dengan budaya-budaya etnis, maupun budaya populer dan budaya hibrid. Para peserta pertemuan juga sadar akan perlunya sikap kritis Gereja terhadap berbagai belenggu kultural tradisional selain sikap apresiatif terhadap kearifan-kearifan lokal yang ada (Sudhiarsa, 2015).

KESIMPULAN

Dalam rangka mencapai pertumbuhan iman umat, katekese memegang peran penting sebagai sarana untuk mendalami dan memahami ajaran-ajaran Gereja Katolik. Melalui katekese, umat diberikan pengetahuan yang lebih mendalam tentang iman Katolik, sejarah Gereja, serta ajaran-ajaran moral dan spiritual. Katekese membuka pintu bagi umat untuk menggali lebih dalam makna iman mereka dan memperkuat hubungan pribadi dengan Tuhan. Pengajaran yang mendalam ini tidak hanya memberikan fondasi teologis, tetapi juga membangun dasar moral yang kokoh, memandu umat dalam menghadapi tantangan hidup dengan keyakinan dan kebijaksanaan. Proses pelaksanaan katekese yang baik selalu memperhitungkan budaya setempat. Artinya katekese dilakukan selain untuk memberikan pencerahan terhadap pandangan budaya supaya sejalan dengan ajaran agama Katolik, tetapi juga memberikan kepada umat pemahaman terkait dengan isi iman dan ekspresi iman.

Selain itu, katekese juga menciptakan ruang bagi komunitas umat untuk saling mendukung dan berbagi pengalaman iman. Melalui pertemuan kelompok katekese, umat dapat mempererat hubungan dengan Allah dan antaranggota komunitas dan saling memotivasi dalam perjalanan iman mereka. Katekese tidak hanya tentang membagikan pengetahuan, tetapi juga

memberikan kesempatan bagi umat untuk tumbuh bersama dalam iman, membangun solidaritas, dan membentuk persepsi bersama tentang panggilan hidup sebagai umat Katolik. Dengan demikian, katekese bukan hanya sebuah proses belajar, melainkan suatu perjalanan spiritual yang membantu pertumbuhan iman umat dalam keberagaman dan kekayaan Gereja Katolik.

BIBLIOGRAFI

- Adri. (2011). Kontestasi Politik Identitas Dalam Fenomena Illegal Logging Di Perbatasan Indonesia-Malaysia: Studi di kecamatan Badau dan Lanjak, Kabupaten Kapuas Hulu Provinsi Kalimantan Barat. *Journal Communication Spectrum*, 1(1), 75–90.
- Anasi, P. T., Christanto, L. M. H., Andrasmo, D., Syarudin, H., & Tampubolon, B. (2021). Potensi Alam dan Budaya dalam Pengembangan Objek Wisata di Desa Sepadan Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Georaflesia: Artikel Ilmiah Pendidikan Geografi*, 6(1), 28–39.
<https://doi.org/10.32663/georaf.v6i1.1905>
- Arnoltus, C. (2023). Transformasi Pendidikan Menuju Bangsa Yang Terdidik. *Euntes: Jurnal Ilmiah Pastoral, Kateketik, dan Pendidikan Agama Katolik*, 1(2), 10–16.
- Fowler, J. W. (1981). *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and The Quest for Meaning*. New York: HarperOne.
- Fowler, J. W. (2004). *Manual for Faith Development Research*. Atlanta: Center for Research in Faith and Moral Development.
- Fredimento, A., Bitto, G. S., Hoban, N., Sadipun, B., Balan, J. M., Woa, M. D., ... Welu, F. (2021). Katekese Tentang “ Bangga Menjadi Orang Katolik ” bagi Komunitas Mahasiswa Katolik Pu ‘ urere. *Prima Abadi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 181–191.
- Hasan, J. (2018). Sumbangsih Pemikiran James W. Fowler dalam Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Indonesia. *Respons: Unika Atma Jaya*, 23(02), 185–204.
- Liani, M. F., Roslinda, E., & Muin, S. (2015). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Adat Di Dusun Sungai Utik Desa Batu Lintang Kecamatan Embaloh Hulu Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Hutan Lestari*, 4(3), 273–281.
- Nasrun, M. A. (2020). Kekuatan Dasar Pemulihan Ekonomi Pasca Covid-19 di Kabupaten Kapuas Hulu. *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 5(1), 32–40. Diambil dari <https://feb.untan.ac.id/wp-content/uploads/2020/12/M.-Ali-Nasrun.pdf>
- Pakulayuk, J. G. (2023). Keselamatan: Berada Dalam Allah Bapa dan Tuhan Yesus Kristus. *Euntes: Jurnal Ilmiah Pastoral, Kateketik, dan Pendidikan Agama Katolik*, 1(1), 45–54.
<https://doi.org/10.58586/je.v1i1.11>
- Panjaitan, F., & Siburian, H. (2019). Misi Kristologi dalam Konteks Kebudayaan. *Logia*, 1(1), 44–61.
<https://doi.org/10.37731/log.v1i1.119>
- Picanussa, B. E. (2018). Keberagaman Tanggapan Terhadap Teori Perkembangan Iman James W. Fowler. *Jurnal Ilmiah Tangkole Putai*, XV(2), 23–42.
- Raharso, A. T. (2018). Kewajiban

- Orangtua Dalam Katekese Anak Di Era Digital: Urgensi Dan Tantangannya. In R. P. Manik, A. Saptowidodo, & A. S. Budianto (Ed.), *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana* (Vol. 28). STFT Widya Sasana.
- Ratrigis, A. (2022). Manajemen Tim Kerja Liturgi dalam Mendorong Partisipasi Aktif Umat Beriman di Paroki Renya Rosari Deri. *Euntes: Jurnal Ilmiah Pastoral, Kateketik, dan Pendidikan Agama Katolik*, 1(1), 26–38.
- Setiawan, D. E. (2020). Menjembatani Injil dan Budaya dalam Misi Melalui Metode Kontektualisasi. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, 3(2), 160–179. <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i2.132>
- Suandri. (2019). Dan Wakil Bupati Kabupaten Kapuas Hulu Tahun 2015 Political Behavior of Voters in Nibung Village of Selimbau Sub-District in Kapuas Hulu Bupati (District Head) and Vice Bupati Election in 2015. *Aspirasi, Jurnal S1 Ilmu Politik*, 1–17.
- Sudhiarsa, R. (2015). “Murid-Murid yang Diutus”, Sukacita Gereja Indonesia. In R. Sudhiarsa & P. Y. Olla (Ed.), *Menjadi Gereja Indonesia Berbelas Kasih* (Vol. 25, hal. 417–432). Malang: STFT Widya Sasana.
- Sunarko, A. (2016). *Teologi Kontekstual*. Jakarta: Obor.
- Yohanes Paulus II. (1992). *Anjuran Apostolik Catechesei Tradendae*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. Diambil dari Seri Dokumen Gerejawi No. 28
- Zega, Y. K. (2020). Teori Perkembangan Iman Remaja Menurut James W. Fowler dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen. *JKPM: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 12(2), 140–151.

Copyright holder :
Egidius Agu (2024).

First publication right :
Euntes: Jurnal Ilmiah Pastoral, Kateketik dan Pendidikan Agama Katolik

This article is licensed under:

